

Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecenderungan Bunuh Diri pada Individu Dewasa Awal

Grace Onyzha Krisnandita¹, Dessi Christanti²

^{1,2} Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia

Email : dessi@ukwms.ac.id¹, graceonyzhak@gmail.com²

Abstrak

Individuals at the stage of early adult development can experience severe pressure so that there are some early adult individuals who choose suicide as a problem solving. However, there are many individuals in early adulthood who, despite the stress, do not commit suicide. One of the protective factors that reduce the occurrence of suicidal behavior is religiosity. This study aims to determine the relationship between religiosity and suicidal tendencies in early adult individuals. The method used in this research is quantitative. The research subjects consisted of 1337 participants aged 18-40 years with incidental sampling and snowball sampling techniques. Data were collected using the Suicide Behaviors Questionnaire-Revised (SBQ-R) scale and religiosity scale. Data analysis in this study used SPSS 16.0 with Kendall's Tau-b non-parametric technique and got a significance value of 0.00 with an r value indicating a correlation coefficient of -0.132. So it can be concluded that there is a negative relationship between religiosity and suicidal tendencies in early adult individuals.

Kata Kunci: *Kecenderungan Bunuh Diri, Religiositas, Individu Dewasa Awal.*

Abstract

Individuals at the stage of early adult development can experience severe pressure so that there are some early adult individuals who choose suicide as a problem solving. However, there are many individuals in early adulthood who, despite the stress, do not commit suicide. One of the protective factors that reduce the occurrence of suicidal behavior is religiosity. This study aims to determine the relationship between religiosity and suicidal tendencies in early adult individuals. The method used in this research is quantitative. The research subjects consisted of 1337 participants aged 18-40 years with incidental sampling and snowball sampling techniques. Data were collected using the Suicide Behaviors Questionnaire-Revised (SBQ-R) scale and religiosity scale. Data analysis in this study used SPSS 16.0 with Kendall's Tau-b non-parametric technique and got a significance value of 0.00 with an r value indicating a correlation coefficient of -0.132. So it can be concluded that there is a negative relationship between religiosity and suicidal tendencies in early adult individuals.

Keywords: *suicidal tendencies, religiosity, early adult individuals.*

PENDAHULUAN

Bunuh diri seringkali dianggap sebagai penyelesaian dari masalah yang dialami oleh seseorang. Fenomena bunuh diri ibaratnya seperti fenomena gunung es yaitu lebih besar kasus bunuh diri yang belum terungkap daripada yang sudah tercatat melalui survey, penelitian atau di media massa. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat 133 atau 31,6% dari 442 responden pernah memiliki

suicide ideation atau ide bunuh diri (Pratiwi & Undarwati, 2014). Hasil preliminary study yang dilakukan pada 63 responden dengan rentang usia 20-34 tahun mendukung hal tersebut. Hasil preliminary study menunjukkan bahwa 28 responden pernah memiliki keinginan untuk bunuh diri. Sebagian dari 28 responden tersebut mengungkapkan pernah melakukan usaha untuk bunuh diri seperti menyayat tangan, minum obat hingga overdosis, berjalan di tengah jalan, minum alkohol, mengebut di jalan, hingga berpura-pura menyebrang secara sembarangan.

Bunuh diri didefinisikan sebagai kematian yang disebabkan oleh diri sendiri secara sengaja, bukan karena kecelakaan (Yusuf, 2020). Umumnya bunuh diri dan percobaan bunuh diindikasikan dengan adanya ide bunuh diri atau suicide ideation (Klonsky et al., 2016). Bunuh diri memiliki empat dimensi yaitu (1) mengungkapkan ide bunuh diri dan/atau upaya untuk melakukan bunuh diri, (2) mengukur frekuensi dari ide bunuh diri dan/atau upaya untuk melakukan bunuh diri, (3) mengukur ancaman dari upaya bunuh diri yang dilakukan, dan (4) mengevaluasi kemungkinan untuk melakukan upaya bunuh diri di masa yang akan datang (Osman et al., 2001).

Bunuh diri membawa dampak negatif pada orang-orang terdekat seperti keluarga, dan kerabat. Mereka yang ditinggalkan tentu akan merasakan duka kehilangan seseorang (Fauziah et al., 2017). Peristiwa bunuh diri ini juga berpotensi membuat anggota keluarga saling menyalahkan atau merasa bersalah. Situasi ini dapat menyebabkan komunikasi antar anggota keluarga pasca terjadinya bunuh diri akan terganggu (Pratiwi, 2020).

Penyebab individu melakukan bunuh diri bersifat kompleks. Terdapat tiga faktor penyebab bunuh diri, yaitu faktor psikologis, faktor biologis, dan faktor sosial (Oltmanns & Emery, 2015). Tentunya ketiga faktor tersebut saling berinteraksi. Dalam faktor psikologis, cara berpikir individu merupakan sumber penyebab bunuh diri. Ketika individu mengalami peristiwa yang penuh tekanan dan emosi negatif, individu merasakan ketidakberdayaan sehingga individu yang memandang bunuh diri sebagai cara menyelesaikan masalah (Valentina & Helmi, 2016). Cara berpikir individu ini juga meliputi bagaimana individu memandang dan menghargai dirinya. Individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan selalu memandang diri dan lingkungannya secara negative pula, sehingga ia tidak bisa melihat penyelesaian dan harapan dari masalah yang dihadapi (Ratih & Tobing, 2020).

Faktor biologis berkaitan dengan gangguan neurotransmitter, yang salah satunya adalah hormon serotonin dalam tubuh (Oltmanns & Emery, 2015). Serotonin ikut berperan dalam terjadinya gangguan depresif dan perilaku agresi atau impulsif. Dua kondisi yang sifatnya negative ini dapat mendorong munculnya kemungkinan bagi individu melakukan bunuh diri (D. O. Safitri & Kusumawardhani, 2021).

Faktor sosial berhubungan dengan struktur sosial yang dapat menjadi suatu pertimbangan penting yang berhubungan dengan bunuh diri (Oltmanns & Emery, 2015). Struktur sosial dalam masyarakat dapat menjadi penyebab individu memiliki keinginan bunuh diri. Integrasi sosial yang tidak berjalan dengan baik dapat menimbulkan ketidakteraturan dan ketegangan dalam masyarakat sehingga masyarakat menjadi putus harapan dan akhirnya bunuh diri (Biroli, 2018). Selain itu pola interaksi individu dan lingkungan juga dapat menjadi salah satu pemicu bunuh diri. Individu yang memiliki dukungan keluarga dan teman yang tinggi memiliki resiko bunuh diri yang lebih rendah dibandingkan individu yang kurang memiliki dukungan sosial (Pajarsari & Wilani, 2020). Oleh karenanya perlu meningkatkan dukungan sosial bagi individu yang mengalami depresi untuk mencegah terjadinya bunuh diri (Salsabilla dan Panjaitan).

Masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian diri terhadap pola kehidupan dan juga harapan sosial yang baru, Tugas perkembangan dewasa awal adalah mendapatkan pekerjaan, memilih satu orang teman hidup, belajar hidup bersama pasangan membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-

anak, mengelola rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, dan menemukan kelompok sosial yang sesuai (Hurlock, 2001). Dalam upaya memenuhi tugas perkembangannya, individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal dapat menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya sehingga menimbulkan stres. Beberapa sumber stress pada individu dewasa awal antara lain masalah pekerjaan (Putranto), bagi yang masih kuliah dapat mengalami stress akademik (Musabiq & Karimah, 2018), masalah rumah tangga, sakit (Musradinur, 2016).

Bagi sebagian individu, masalah yang terjadi dapat menimbulkan perasaan putus asa bagi sehingga individu tersebut lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri sebagai penyelesaian dari masalah yang dihadapi (Nazri et al., 2016). Tidak semua individu, yang mengalami permasalahan atau depresi melakukan bunuh diri.. Perbedaan respon antar individu dalam menghadapi masalah ini tentu karena terdapat faktor yang membedakan. Salah satu faktor tersebut adalah religiositas. Ajaran mengenai keagamaan dapat menimbulkan efek penting dalam mencegah perilaku bunuh diri (Lotfi et al., 2012). Hasil preliminary study juga mendukung pernyataan tersebut. Menurut responden, faktor yang dapat mencegah seseorang untuk melakukan bunuh diri yang disebutkan oleh responden, yaitu faktor agama, iman, dukungan dari orang lain, berdoa, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan juga motivasi dari dalam diri. Setiap orang tentunya memiliki religiositas yang berbeda dan juga pemikiran yang berbeda pula dalam menyelesaikan masalah yang dialami dengan cara bunuh diri.

Religiositas merupakan bagaimana cara individu mengekspresikan keagamaannya dengan cara yang beragam (Stark & Glock, 1968) . Religiositas merupakan perilaku, emosi, dan pemikiran yang berasal dari kepercayaan sakral yang berhubungan dengan tradisi agama tertentu, serta mencakup perilaku terbuka seperti menghadiri ibadah, dan pengalaman pribadi seperti doa dan meditasi . Religiositas memiliki lima dimensi yaitu , yaitu the belief, religious practice, the experience, the knowledge, dan the consequences (Stark & Glock, 1968) . Dimensi belief atau keyakinan merupakan pengharapan dan pengakuan individu pada pandangan teologis atau ajaran agama tertentu. Contoh dari dimensi ini adalah individu meyakini keberadaan dan sifat Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya (Najoan, 2022). Dimensi religious practice atau praktek agama berkaitan bentuk perilaku atau ritual dari sebuah ajaran agama,, berdoa atau pergi ke tempat ibadah (Efendi et al., 2016; Najoan, 2022)). Dimensi the experience atau pengalaman dimaknai sebagai pengalaman individu yang bersifat religius yang melibatkan komunikasi dengan Tuhan. Sebagai contoh, individu yang merasa selalu mendapat berkat dari Tuhan akan mensyukuri hidupnya sehingga individu akan mudah berperilaku prososial (Khoeriyah & Harahap, 2020) atau menjauhi keinginan korupsi (Mumtazah et al., 2020). Dimensi knowledge atau pengetahuan adalah segala informasi mengenai ajaran dan keyakinan suatu agama yang diyakini individu (Nasikhah & Prihastuti, 2013). Dimensi the consequence atau dampak sedikit berbeda dengan keempat dimensi sebelumnya sebab dimensi ini merupakan upaya individu mengidentifikasi pengaruh dari kepercayaan agama, praktik, pengalaman, dan pengetahuan individu akan agama atau keyakinannya dalam kesehariannya (Huber et al., 2014).

Ajaran mengenai keagamaan dapat menimbulkan efek penting dalam mencegah perilaku bunuh diri dan juga perilaku abnormal lain yang dapat mengarah pada percobaan bunuh diri. Komitmen terhadap kepercayaan agama yang dimiliki individu dapat bertindak sebagai faktor pencegah dalam melakukan percobaan bunuh diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara lima dimensi religiositas (beliefs, emotions, knowledge, outcome, and ritual) dengan percobaan bunuh diri. Ini berarti bahwa, ketika dimensi dan sub-dimensi agama dan religiositas meningkat, kemungkinan untuk melakukan bunuh diri menurun (Lotfi et al., 2012).

Angka bunuh diri pada negara-negara beragama lebih rendah daripada negara-negara sekuler.

Hal ini bisa saja disebabkan oleh adanya kewajiban moral beragama, sehingga kecaman atas perilaku bunuh diri menjadi sesuatu yang imperatif sehingga dapat mencegah individu bunuh diri (Yusuf, 2020). Ajaran agama yang diyakini individu membuatnya berpikir ulang untuk mengakhiri hidupnya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara kegiatan keagamaan dengan kematian akibat bunuh diri. Semakin banyak individu yang mengikuti kegiatan keagamaan, maka semakin rendah angka kematian akibat bunuh diri, dan begitu pula sebaliknya (Stark & Glock, 1968).

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius. Seharusnya, individu dewasa awal meskipun memiliki banyak masalah yang berat tidak akan memiliki keinginan bunuh diri. Pengetahuan, keyakinan, praktek keagamaan, pengalaman Religiositas seharusnya mampu menjadi penghalang keinginan bunuh diri. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak ditemukan kasus bunuh diri di Indonesia. Kondisi ini merupakan suatu kesenjangan antara harapan akan masyarakat yang religius dengan kenyataan bahwa masih terdapat kasus bunuh diri di Indonesia.

METODE

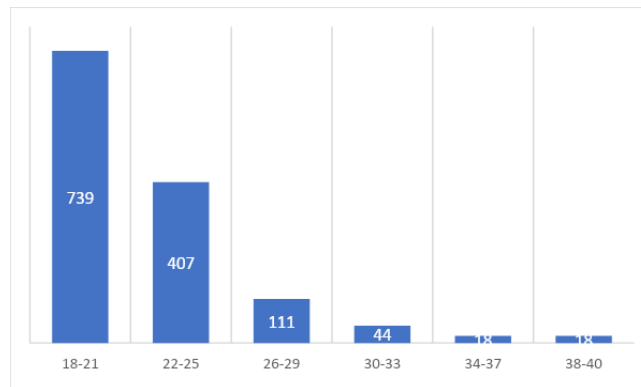
Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah (H1) ada hubungan antara Religiusitas dan kecenderungan bunuh diri. Variabel dalam penelitian ini yaitu kecenderungan Bunuh Diri sebagai variabel tergantung (Y) dan Religiositas sebagai Variabel bebas (X). Definisi operasional dari kecenderungan bunuh diri adalah kecenderungan untuk membunuh diri sendiri yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyakiti diri sendiri. Skor pada kecenderungan bunuh diri didapatkan melalui skala kecenderungan bunuh diri yang terdiri dari beberapa dimensi menurut Osman et al. (2001) yaitu mengungkapkan ide bunuh diri dan/atau upaya untuk melakukan bunuh diri, mengukur frekuensi dari ide bunuh diri dan/atau upaya untuk melakukan bunuh diri, mengukur ancaman dari upaya bunuh diri yang dilakukan, mengevaluasi kemungkinan untuk melakukan upaya bunuh diri di masa yang akan datang, semakin tinggi skor pada skala ini, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan bunuh diri pada individu dewasa awal. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor pada skala ini maka semakin rendah pula kecenderungan untuk melakukan bunuh diri pada individu dewasa awal.

Definisi operasional dari religiositas yaitu tingkat pengalaman dan pengabdian seseorang terhadap agama yang memiliki berbagai cara untuk mengekspresikannya serta dapat membimbing perilaku seseorang secara moral dan spiritual. Skor pada religiositas didapatkan melalui skala religiusitas yang terdiri dari beberapa aspek menurut Stark & Glock (1968), yaitu the belief, religious practice, the experience, the knowledge, dan the consequences., semakin tinggi skor pada skala ini, maka semakin tinggi pula religiositas pada individu dewasa awal. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor pada skala ini, maka semakin rendah pula religiositas pada individu dewasa awal. Alat ukur variabel religiusitas adalah skala religiusitas yang disusun berdasarkan aspek teori Religiusitas dari Stark & Glock (1968), yaitu the belief, religious practice, the experience, the knowledge, dan the consequences. Skala religiusitas ini memiliki 38 aitem yang sah. Nilai reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,957 dan nilai validitas corrected item-total berkisar antara 0,313 - 0,866. Alat ukur kecenderungan bunuh diri adalah SBQ-R (Suicide Behaviors Questionnaire-Revised) yang dibuat oleh Osman. Pada skala SBQ-R, terdapat 4 item sah. Nilai reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,709 dan nilai validitas corrected item-total berkisar antara 0,339 - 0,781.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini yaitu individu dewasa awal yang berusia 18-40 tahun. Jumlah subjek yang mengisi kuesioner penelitian ini yaitu 1337 partisipan dengan teknik pengambilan sampel

incidental sampling. Responden dengan range usia 18-21 tahun memiliki jumlah terbanyak yaitu 739 responden. Range usia 34 – 37 tahun dan 38 – 40 tahun memiliki jumlah yang paling sedikit yaitu masing-masing sebanyak 18 orang.



Gambar 1 Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Usia (N = 1337)

Dari segi gender, responden perempuan lebih banyak jumlahnya dibandingkan responden laki-laki. Jumlah responden perempuan sebanyak 998 orang sementara responden laki-laki sebanyak 339 orang.



Gambar 2 Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (N = 1337)

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, baik variabel Religiusitas dan kecenderungan bunuh diri, masing-masing mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang berarti nilai signifikansinya berada dibawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada variabel kecenderungan bunuh diri dan juga religiositas tidak memenuhi uji asumsi normalitas. Uji linieritas pada variabel kecenderungan bunuh diri dan religiositas mendapatkan hasil 0,00 yang berarti memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05. Sehingga variabel kecenderungan bunuh diri dan religiositas dapat dikatakan linier dan memenuhi uji asumsi linieritas.

Karena uji asumsi normalitas tidak dapat terpenuhi maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan teknik non-parametrik Kendall's Tau-b. Berdasarkan hasil penghitungan uji hipotesis pada kedua variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00. Dengan demikian, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan bunuh diri. Hasil analisis data juga menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -

0,132. Dengan begitu, hubungan ini memiliki arah yang negatif dimana semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan bunuh diri, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan bunuh diri.

Tabel 1 : Korelasi antara Religiusitas dan kecenderungan bunuh diri (N = 1337)

			Religiositas	Bunuh diri
Kendall's tau_	Religiusitas	Koefisien korelasi	1.000	-0.132
		Sig. (2 tailed)		0.000
	Bunuh diri	Koefisien korelasi	-0.132	1.000
		Sig. (2 tailed)	0.000	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan upaya untuk melakukan bunuh diri yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas, maka kemungkinan untuk melakukan bunuh diri akan semakin rendah (Lotfy et al, 2012). Peran religiusitas terhadap kecenderungan untuk melakukan bunuh diri juga dapat terlihat melalui penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan dapat menurunkan resiko seseorang untuk melakukan bunuh diri, sehingga hal ini juga berkaitan dengan mengurangi kematian akibat bunuh diri (Stack, 2018). Seseorang yang memiliki religiusitas yang kuat terhadap nilai-nilai dasar pemeliharaan hidup, kepercayaan dan pengalaman beragama dapat menjadikan religiusitasnya tersebut sebagai faktor protektif untuk mengurangi terjadinya bunuh diri (Hidayati et al., 2021).

Masa dewasa awal menuntut individu lebih bertanggung jawab atas apapun yang menjadi keputusannya (Nazri et al., 2016). Dalam menjalankan kehidupannya, kadang individu dewasa awal menghadapi banyak tuntutan yang rentan menyebabkan depresi hingga bunuh diri. Penyebab terbesar terjadinya bunuh diri pada individu dewasa awal tersebut yaitu stressor pekerjaan seperti deadline yang ketat, tekanan dari atasan, serta lingkungan kerja yang tidak bersahabat (Putranto, 2013). Selain itu, salah satu alasan untuk melakukan bunuh diri adalah ketika penduduk dengan usia produktif semakin tinggi, maka persaingan hidup juga akan menjadi semakin ketat dan hal ini berkaitan dengan ekonomi (Litaqia & Permana, 2019). Individu yang masih menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah, juga mengalami stress akademik karena tuntutan tugas kuliah dan ujian yang harus dijalani individu (Musabiq). Sebagian Individu yang mengalami stress kemudian berpikir bunuh diri (Currier et al., 2016). Bunuh diri bagi beberapa individu yang putus asa merupakan jalan keluar dari masalahnya (Klonsky et al., 2016).

Perilaku bunuh diri memiliki tahapan. Dalam Integrated Motivational-Volitional Model Theory dijelaskan bahwa ketika individu melakukan bunuh diri, melewati tahap motivasi dan tahap Volisional (O'Connor & Nock, 2014). Pada tahap motivasi terdapat beberapa faktor yang membuat individu merasa terjebak dalam masalahnya sehingga individu merasa sendiri dan akhirnya mengembangkan pikiran untuk bunuh diri, misalnya rendahnya dukungan sosial (O'Connor & Kirtley, 2018). Namun, ketika ada faktor protektif, individu akan dapat melihat alternatif lain penyelesaian masalah sehingga tidak jadi bunuh diri (O'Connor & Nock, 2014). Ketika individu memunculkan pikiran bunuh diri, selanjutnya masuk pada tahap volisional yaitu niat melakukan bunuh diri. Pada fase ini, juga terdapat faktor yang menentukan individu akan melakukan bunuh diri (De Beurs et al., 2019).

Berkaca pada Integrated Motivational-Volitional Model Theory, terdapat faktor yang menghalangi pikiran dan perilaku bunuh diri. Salah satunya adalah Religiositas (Eskin et al., 2019).

Ketika individu memahami dan menghayati ajaran agama, sering beribadah, dan memiliki pengalaman religious, individu tidak akan memiliki pikiran dan melakukan tindakan bunuh diri. Ajaran dari enam agama di Indonesia manapun melarang bunuh diri. Dari hasil penelitian sebelumnya, Individu yang Kristen dan Islam percaya bahwa di dalam ajaran agamanya masing-masing bunuh diri merupakan suatu dosa dan tidak melawan takdir Tuhan (Pratiwi, 2020).

Religiositas dapat dianggap sebagai salah satu coping stress (Krysinska & Lester, 2016). Agama dapat menjadi buffer atau penopang bagi individu dalam menghadapi stress sehari-hari (Lorenz et al., 2019). Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan individu dengan Religiusitas yang tinggi dalam menghadapi masalahnya. Salah satunya adalah mengambil ajaran agama sebagai rujukan untuk mencari pemecahan masalah (Darmawanti, 2012). Ajaran agama merupakan dimensi knowledge and belief dari religiusitas. Individu juga dapat menggunakan penghayatan imannya untuk berserah sebagai salah satu bentuk coping stress ketika menghadapi masalah (Krysinska & Lester, 2016). Berserah pada yang Kuasa merupakan dimensi belief dan knowledge dari religisuitas. Individu juga dapat menggunakan ritual agama seperti berdoa atau berzikir sebagai cara untuk meredakan stress. Hal ini merupakan aplikasi dari dimensi the practice dari religiusitas. Individu dengan Religiusitas yang tinggi juga cenderung akan mencari makna ketika menghadapi masalah (Krok, 2015). Mencari makna dari pengalaman keseharian dan kemudian mengkaitkan sebagai kehendak Tuhan, merupakan dimensi experience dan the consequences dari Religiositas.

Ketika individu mengalami stress, akan memiliki dampak fisiologis. Hormone kortisol akan meningkat ketika individu stress. Berdasarkan hasil penelitian, religiusitas dapat menjadi faktor protektif sehingga dapat menurunkan jumlah kortisol pada perempuan yang mengalami stress (Dedert et al., 2004). Individu dengan Religiusitas yang tinggi dapat menggunakan keyakinan dan pengetahuannya akan agamanya sebagai coping stress dan bahkan mencari jalan untuk menyelesaikan masalahnya. Individu dapat mengendalikan tingkat stresnya sehingga dapat memiliki well being yang baik pula (Anggraeni, 2011). Dengan demikian, Religiositas memang dapat mencegah individu untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Meskipun terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan bunuh diri, namun kekuatan korelasi kedua variabel dalam penelitian ini tergolong kecil. Berdasarkan perhitungan analisis data diperoleh koefisien determinasi atau r^2 sebesar 0,0174. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif variabel religiusitas terhadap variabel kecenderungan bunuh diri yaitu sebesar 1,74%. Ini berarti masih ada 98,26% faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan bunuh diri antara lain Dukungan sosial (Salsabhilla & Panjaitan, 2019), kecerdasan emosional (Destianda & Hamidah, 2017), konsep diri (Ratih & Tobing, 2020) dan regulasi emosi (Safitri et al., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kecenderungan bunuh diri. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan bunuh diri, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan bunuh diri. Individu dengan Religiusitas yang tinggi akan menggunakan pengetahuan dan keyakinan agamanya sebagai cara untuk meredakan stress sehingga tidak memiliki ide dan melakukan bunuh diri. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan agama sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. D. (2011). Hubungan Antara Religiositas Dan Stres Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.26740/jptt.v2n1.p29-45>
- Biroli, A. (2018). Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi. *Simulacra: Jurnal Sosiologi*, 1(2), 213–223. <https://doi.org/10.21107/sml.v1i2.4996>
- Currier, D., Spittal, M. J., Patton, G., & Pirkis, J. (2016). Life stress and suicidal ideation in Australian men - cross-sectional analysis of the Australian longitudinal study on male health baseline data. *BMC Public Health*, 16(Suppl 3), 43–49. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3702-9>
- Darmawanti, I. (2012). Hubungan antara Tingkat Religiositas dengan Kemampuan dalam Mengatasi Stres (Coping Stress). *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2(2), 102. <https://doi.org/10.26740/jptt.v2n2.p102-107>
- De Beurs, D., Fried, E. I., Wetherall, K., Cleare, S., O' Connor, D. B., Ferguson, E., O'Carroll, R. E., & O' Connor, R. C. (2019). Exploring the psychology of suicidal ideation: A theory driven network analysis. *Behaviour Research and Therapy*, 120(May 2018), 103419. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2019.103419>
- Dedert, E. A., Studts, J. L., Weissbecker, I., Salmon, P. G., Banis, P. L., & Sephton, S. E. (2004). Religiosity may help preserve the cortisol rhythm in women with stress-related illness. *International Journal of Psychiatry in Medicine*, 34(1), 61–77. <https://doi.org/10.2190/2Y72-6H80-BW93-UOT6>
- Destiana, R. A. S., & Hamidah. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 8(2), 16–26. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/70081>
- Efendi, M. Y., Tawakkal, M. I., & Wahyudi, S. (2016). Pemetaan Tingkat Religiositas daerah Melalui Kegiatan Keagamaan Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Temayang. *Jurnal Lentara*, 15(2), 201–208.
- Eskin, M., Poyrazli, S., Janghorbani, M., Bakhshi, S., Carta, M. G., Moro, M. F., Tran, U. S., Voracek, M., Mechri, A., Aidoudi, K., Hamdan, M., Nawafleh, H., Sun, J. M., Flood, C., Phillips, L., Yoshimasu, K., Tsuno, K., Kujan, O., Harlak, H., ... Taifour, S. (2019). The Role of Religion in Suicidal Behavior, Attitudes and Psychological Distress Among University Students: A Multinational Study. *Transcultural Psychiatry*, 56(5), 853–877. <https://doi.org/10.1177/1363461518823933>
- Fauziah, N. R., Franz, Y., & Kahija, L. (2017). Pengalaman Berduka Pascaperistiwa Bunuh Diri Ibu Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, Oktober, 6(4), 266–275.
- Hidayati, N. O., Hanafiah, F. F., Sundari, I., & ... (2021). Aspek Spiritual terhadap Resiko Bunuh Diri Narapidana. *Jurnal Keperawatan ...*, 9(3), 703–710. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/8028>
- Huber, O., Huber, O. W., & Bär, A. S. (2014). Framing of decisions: Effect on active and passive risk avoidance. *Journal of Behavioral Decision Making*, 27(5), 444–453. <https://doi.org/10.1002/bdm.1821>
- Hurlock, E. B. (2001). *Developmental Psychology: A Life span Approach* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Khoeriyah, N., & Harahap, L. (2020). Hubungan antara religiositas dengan perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v1i1.2409>
- Klonsky, E. D., May, A. M., & Saffer, B. Y. (2016). Suicide, Suicide Attempts, and Suicidal Ideation. *Annual Review of Clinical Psychology*, 12(December), 307–330. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-021815-093204>
- Krok, D. (2015). Religiousness, spirituality, and coping with stress among late adolescents: A meaning-making perspective. *Journal of Adolescence*, 45(October), 196–203. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.10.004>
- Krysinska, K., & Lester, D. (2016). Religiosity and suicidal ideation and Behavior. In R. Cooper (Ed.), *In Religiosity*. Nova Science Publisher, Inc.
- Litaqia, W., & Permana, I. (2019). Peran Spiritualitas dalam Mempengaruhi Resiko Perilaku Bunuh Diri:

- A Literature Review. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(2), 615. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i2.305>
- Lorenz, L., Doherty, A., & Casey, P. (2019). The role of religion in buffering the impact of stressful life events on depressive symptoms in patients with depressive episodes or adjustment disorder. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph16071238>
- Lotfi, Y., Ayar, A., & Shams, S. (2012). The Relation Between Religious Practice and Committing Suicide: Common and Suicidal People in Darehshahr, Iran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 50(July), 1051–1060. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.105>
- Mumtazah, H., Abdul Rahman, A., & Sarbini, S. (2020). Religiositas dan Intensi Anti Korupsi: Peran Moderasi Kebersyukuran. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(1), 101–113. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i1.1122>
- Musabiq, S., & Karimah, I. (2018). Gambaran Stress dan Dampaknya Pada Mahasiswa. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(2), 74. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v20i2.240>
- Musradinur. (2016). Stres Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Edukasi*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.815>
- Najoan, D. (2022). The Challenge of Religiosity and Spirituality in the Era of Disruption. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 5(2), 9661–9670.
- Nasikhah, D., & Prihastuti. (2013). Hubungan antara Tingkat Religiositas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(2), 69–72.
- Nazri, R. A., Agustin, R. W., & Setyanto, A. T. (n.d.). *perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id*. 1–13.
- O'Connor, R. C., & Kirtley, O. J. (2018). The integrated motivational-volitional model of suicidal behaviour. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 373(1754). <https://doi.org/10.1098/rstb.2017.0268>
- O'Connor, R. C., & Nock, M. K. (2014). The psychology of suicidal behaviour. *The Lancet Psychiatry*, 1(1), 73–85. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(14\)70222-6](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)70222-6)
- Oltmanns, T. F., & Emery, R. E. (2015). *Abnormal Psychology* (D. Musslewhite (ed.); 8th ed.). London: Pearson Education. <https://doi.org/10.1083/jcb.201311094>
- Osman, A., Bagge, C. L., Gutierrez, P. M., Konick, L. C., Kopper, B. A., & Barrios, F. X. (2001). The suicidal behaviors questionnaire-revised (SBQ-R): Validation with clinical and nonclinical samples. *Assessment*. <https://doi.org/10.1177/107319110100800409>
- Pajarsari, S. U., & Wilani, N. M. A. (2020). Dukungan Sosial terhadap Kemunculan Ide Bunuh Diri pada Remaja. *Widya Caraka : Journal of Psychology and Humanities*, 1(1), 34–40.
- Pratiwi, E. H. R. (2020). Pandangan Masyarakat Terhadap Bunuh Diri Melalui Peran Agama di Indonesia. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 167–184. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4452>.
- Pratiwi, J., & Undarwati, A. (2014). Suicide Ideation pada Remaja di Kota Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1), 24–34. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/4445-Article Text-9129-1-10-20141222 \(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/4445-Article%20Text-9129-1-10-20141222%20(1).pdf)
- Putranto, C. (2013). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja : Studi Indigenous Pada Guru Bersuku Jawa. *Journal of Sosial and Industrial Psychology*, 2(2), 12–17.
- Ratih, A., & Tobing, D. (2020). Konsep Diri Pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri Pria Usia Dewasa Muda Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 56–70.
- Safitri, D. O., & Kusumawardhani, A. (2021). Aspek Neurobiologi dan Neuroimaging Bunuh Diri. *Cermin Dunia Kedokteran*, 48(8), 289. <https://doi.org/10.55175/cdk.v48i8.1445>
- Safitri, R. P., Romadonika, F., Hidayati, B. N., & Putri, H. R. (2022). Hubungan Regulasi Emosi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di Kelurahan Selagalas Kota Mataram. *Jurnal Sains Dan Kesehatan Terapan*, 1(1). <http://ejournal.stikeskusuma.ac.id/index.php/JurnalSTAR/article/download/12/9>
- Salsabhilla, A., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan Sosial Dan Hubungannya Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 107. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.107-114>

- Stack, S. (2018). Religious activities and suicide prevention: A gender specific analysis. *Religions*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/rel9040127>
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American Piety The Nature of Religious Commitment Patterns of Religious Commitment.pdf*.
- Valentina, T. D., & Helmi, A. F. (2016). Ketidakberdayaan dan Perilaku Bunuh Diri: Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 24(2), 123. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18175>
- Yusuf, N. R. (2020). *Jelajah jiwa hapus stigma: Autopsi psikologis bunuh diri dua pelukis*. Jakarta: Kompas Media Nusantara